

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik

Kholifah¹, Zamroni², Moh. Taufik³

¹SMP Negeri 17 Samarinda

²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 10 Mei 2024

Revised 17 Mei 2024

Accepted 31 Mei 2024

Keywords:

Cooperative Learning, Learning Outcomes, Memorizing Reading.

Kata Kunci:

Pembelajaran Kooperatif Learning, Hasil Belajar, Menghafal Membaca.

ABSTRACT

This research aims to see an increase in learning achievement through the cooperative learning model in learning PAI material in the Al-Qur'an and Hadith learning group. The subjects in this research were junior high school students in class VIII F semester I at SMP Negeri 17 Samarinda with a total of 28 students. The method in this research uses descriptive classroom action research to solve problems in the classroom. Learning results using the cooperative learning method show an increase from cycle I and cycle II. Following the learning outcome criteria, this percentage is above the KKTP of SMPN 17 Samarinda.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat peningkatan prestasi belajar melalui model pembelajaran *kooperatif learning* pada pembelajaran Materi PAI rumpun belajar Al-Qur'an dan Hadist. Subek dalam penelitian ini adalah siswa SMP kelas VIII F semester I pada SMP Negeri 17 Samarinda dengan jumlah 28 peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas deskriptif dengan tujuan memecahkan permasalahan yang ada di dalam kelas. Hasil belajar dengan metode *kooperatif learning* menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II Sesuai dengan kriteria hasil belajar, persentase tersebut berada di atas KKTP SMPN 17 Samarinda.

Copyright © 2024 Kholifah, Zamroni, & Moh. Taufik

* Corresponding Author:

Kholifah

SMP Negeri 17 Samarinda

Email: kholifah@gmail.com

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya hasil belajar peserta didik pada aspek tertentu, untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar peserta didik tidak hanya dapat diukur melalui tes saja akan tetapi pemilihan model pembelajaran juga sangat penting, karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mampu menarik antusiasme peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dengan hadirnya antusiasme belajar peserta didik secara langsung peserta didik akan terangsang untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk memcapai kriteria ketuntasan pada materi membaca dan menghafal Q.S. Ar- Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13 oleh guru pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Samarinda, adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dan menggunakan pendekatan drill, Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi mengajar alternatif yang merupakan perbaikan dari kelemahan pembelajaran konvensional. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai keunggulan diantaranya adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman, yang diperoleh siswa belajar secara bekerja sama dalam merumuskan kearah pandangan kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah suatu keniscayaan ketika paradigma pembelajaran sudah berubah dari berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa.

Penerapan model Kooperatif learning dalam pembelajaran dimaksudkan untuk memperkuat pelajaran akademik setiap anggota kelompok dengan tujuan agar para peserta didik lebih berhasil dalam belajar dari pada belajar sendiri. Oleh karena itu, unsur terpenting yang harus dipahami oleh para guru adalah apabila tugas dibagi dalam kelompok jangan sampai hanya dievaluasi atau tidaknya tugas itu dikerjakan secara kelompok, melainkan harus terjadi interdependensi tugas antara kelompok karena tujuan Kooperatif learning bukan terselesaikannya tugas-tugas kelompok, tetapi para peserta didik belajar dalam kehidupan kelompok yang mampu saling membelajarkan antar anggota kelompoknya.

Model Kooperatif learning diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidak sengajaannya melainkan melalui upaya untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya. Semakin luas informasi yang dimiliki akan semakin mudah pula menemukan hubungan-hubungan tersebut (Syahraini Tambak, 2017).

Pelaksanaan Kooperatif learning membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Kooperatif learning dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan Kooperatif learning adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok dengan cara bimbingan yang dilakukan oleh tutor sebaya untuk memberikan bimbingan pada setiap anggota kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi harapan dalam pembelajaran pada materi membaca dan menghafal Q.S. Ar- Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13 di SMP Negeri 17 Samarinda yang dilakukan secara berkelompok dengan menekankan keaktifan peserta didik melalui bimbingan yang dilakukan oleh tutor sebaya diharapkan peserta didik secara individu mampu membaca dan menghafal Q.S. Ar- Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13 dengan metode tutor sebaya yaitu siswa yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan membaca dan menghafal Q.S. Ar-Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13 bisa memberikan contoh kepada rekan-rekannya yang masih belum terampil dan membaca dan menghafal Q.S. Ar- Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13, sehingga dengan model pembelajaran kooperatif ini peserta didik dapat berperan aktif dalam pembelajaran pada materi membaca dan menghafal Q.S. Ar-Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13, sehingga model

pembelajaran model ini sangat tepat dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran peserta didik.

B. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2016). (pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain (Miftahul Huda, 2016).

Jadi, model cooperative learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Pembelajaran dengan model kooperatif learning ini bertujuan untuk (1) membentk peserta didik menjadi pribadi yang lebih kuat dan peduli pada semua. (2) Menciptakan keaktifan serta keterlibatan semua peserta didik dalam pembelajaran. (3) Meningkatkan nilai akademik pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok. (4) Mengembangkan kepekaan sosial peserta didik. (5) Melatih peserta didik untuk bijak dalam menerima perbedaan peserta didik lain.

Dalam metode pembelajaran kooperatif terdapat jenis-jenis model pembelajaran diantaranya: (1) *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Pada pembelajaran *jigsaw* ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyampaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. (2) *STAD (Student Team Achivement Division)* yang menekankan adanya aktivitas serta interaksi antara siswa agar saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. (3) *TGT (Team Game Tournament)* dilakukan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Permainan tersebut akan menggunakan kartu berisi soal dan kunci jawabannya. (4) *NHT (Number Head Together)* merupakan pengembangan dari model kooperatif tipe TGT. Ciri khususnya adalah pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugas, sehingga semua siswa memahami konsep bersamaan. (5) *GI (Group Investigation)* merupakan pengembangan dari model kooperatif tipe TGT. Ciri khususnya adalah pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugas, sehingga semua siswa memahami konsep bersamaan. (6) *TPS (Thing Pair Share)* salah satu pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar dengan memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif learning ini mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya dapat meningkatkan kualitas kepribadian, menumbuhkan rasa semangat, menanamkan rasa persatuan. Sedangkan dalam kekurangan di metode ini dapat menimbulkan persaingan yang dan memerlukan persiapan yang sulit. Sintaks kooperatif learning meliputi tahap 1 hingga tahap 6.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran (Nana Sudjana, 2009).

Dalam proses ini, mereka juga dapat saling mendengarkan dan memberikan umpan balik kepada teman-teman mereka, sehingga mereka dapat saling membantu dalam memperbaiki kemampuan membaca mereka. Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif (Zainal Aqib, 2010).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi aspek kognitif (kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi) dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas). Hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya yang bersifat jamaniah, fisiologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nana Sudjana, 2009). Penilaian hasil belajar Untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa maka seorang guru dapat menentukannya dengan cara assesmen atau penilaian, untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Pengelompokan berdasarkan tujuan dan lingkungan digolongkan kedalam jenis tes formatif, subsumatif, dan sumatif.

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK deskriptif. Penelitian tindakan kelas deskriptif adalah suatu penelitian tindakan (action research) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus peneliti di kelasnya atau bersama-sama orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus dan menggambarkan keadaan sesuai dengan fakta terjadi di lapangan (Kunandar, 2008).

PTK deskriptif merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat deskriptif oleh pelaku tindakan yang dilakukan semata-mata untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta untuk memperbaiki kondisi dimana praktek kegiatan pembelajaran dilakukan (Djunaidy Ghony, 2008). Tujuan utama dilakukan penelitian dalam bentuk tindakan kelas deskriptif ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata guru yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya (Suharsimi Arikunto, 2011).

Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik dari kelas VII hingga IX dan sampel dalam penelitian ini mengambil dari peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 17 Samarinda. Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu Non Performing Financing (NPF) sebagai

variabel bebas (independent) dan Return On Asset (ROA) sebagai variabel terikat (dependent). Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan dengan mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Untuk membatasi pengamatan, observasi ini dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan (Sugiyono, 2013). Observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan awal dari Siklus I ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan dengan membuat LKPD serta menyusun lembar observasi aktivitas dan guru. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada Senin tanggal 24 Juli 2023 dari pukul 10.25 s.d 12.00 WITA dengan tiga kegiatan tahapan pembelajaran pembuka, inti dan penutup. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada orientasi yang menunjukkan beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik sebelum adanya tindakan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka direncanakan suatu tindakan yang menekankan pada peningkatan hasil belajar siswa, dengan menggunakan metode Kooperatif Learning dalam proses pembelajaran menghafal Q.S. ar-Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dari tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Peserta Didik.

Siklus II diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran yaitu sebesar 68, dengan hasil rata-rata 4,2. Maka dari keterangan kategori penilaian dapat disimpulkan kemampuan guru dalam menggunakan metode Kooperatif Learning tergolong baik dari pada Siklus I. Hasil belajar siswa pada Siklus II ini dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Learning dengan jumlah 28 peserta didik terdapat 10 peserta didik tuntas atau termasuk kategori mahir, 17 peserta didik tuntas dengan kategori layak dan terdapat 1 orang peserta didik yang tidak tuntas atau dengan kategori perlu bimbingan.

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II nilai setelah hasil tindakan siklus 2 adalah 87,75% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75, siklus II. Hasil belajar siswa pada Siklus II ini dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Learning dengan jumlah 28 peserta didik terdapat 10 peserta didik tuntas atau termasuk kategori mahir, 17 peserta didik tuntas dengan kategori layak dan terdapat 1 orang peserta didik yang tidak tuntas atau dengan kategori perlu bimbingan. Persentase ketuntasan belajar klasikal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus II sebesar 96 %. Sesuai dengan kriteria hasil belajar, persentase tersebut berada di atas KKTP SMPN 17 Samarinda.

Perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tersebut di atas, menunjukkan hasil pembelajaran sudah memenuhi target penelitian dan hasil belajar juga sudah memenuhi target KKTP SMPN 17 Samarinda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada materi menghafal Q.S. Ar-Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13.dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas 8F SMP Negeri 17 Samarinda. Hal ini dapat dibuktikan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada materi menghafal Q.S menghafal Q.S. Ar- Rum/30:41, Ibrahim/14:32, Dan Az- Zukhruf/43:13.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran materi menghafal Q.S. Ar-Rum/30:41, Ibrahim/14:32, dan Az- Zukhruf/43:13. dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di Kelas 8F SMP Negeri 17 Samarinda Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa

dari siklus I dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Learning dengan jumlah 28 peserta didik terdapat 21, 10 peserta didik tuntas atau termasuk kategori mahir dan terdapat 7 orang peserta didik yang tidak tuntas atau dengan kategori perlu bimbingan atau jika dipresentase adalah 75% tuntas dan 25% belum tuntas atau perlu bimbingan, sedangkan pada siklus 2 ini adalah 87,75% dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 75, siklus II. Hasil belajar siswa pada Siklus II ini dengan penerapan model Pembelajaran Kooperatif Learning dengan jumlah 28 peserta didik terdapat 10 peserta didik tuntas atau termasuk kategori mahir, 17 peserta didik tuntas dengan kategori layak dan terdapat 1 orang peserta didik yang tidak tuntas atau dengan kategori perlu bimbingan.. Persentase ketuntasan belajar klasikal pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada siklus II sebesar 96 %. Sesuai dengan kriteria hasil belajar, persentase tersebut berada di atas KKTP SMPN 17 Samarinda.

Referensi

- Djunaidy Ghony, Penelitian Tindakan Kelas, (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Isjoni, Cooperative Learnig, (Bandung:Alfabeta, 2016)
- Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: Grafindo Persada, 2008)
- Miftahul Huda, Cooperative Learning, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016)
- Muhammad Nur, "Penerapan Model Cooperative Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Mowewe". Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 4, No. 2, Desember 2018
- Nana Sudjana. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharsimi Arikunto, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Syahraini Tambak, Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-hikmah, Vol. 14, No. 1, April 2017 ISSN 1412-5382
- Zainal Aqib 2010. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya:Penerbit Insan Cendekia